

**KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM ETIKA IBN
MISKAWAIH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar S. Ag.

Oleh :

Rofiqul Mu'afa (22105010057)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-420/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM ETIKA IBN MISKAWAIH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROFIQUL MU'AJA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010057
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 69a969552086b



Penguji II

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 69aa78bd72e84



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69aa578575e94



Yogyakarta, 05 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69aa8574b0494

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofiqul Mu'afa
NIM : 22105010057
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM ETIKA IBN MISKAWAIH* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Yang menyatakan



Rofiqul Mu'afa
NIM: 22105010057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rofiqul Mu'afa

NIM : 22105010057

Judul Skripsi : KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM SISTEM ETIKA IBN MISKAWAH

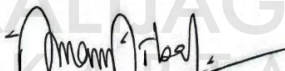
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Pembimbing


Dr. Imam Iqbal S.F.H.I., M.S.I.
NIP. 197806212005011003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِيهِ

Khayrun-nāsi man kāna yawmuhu khayran min amsih

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hari ini lebih baik daripada hari
kemarin.”

-Sayyidina Ali bin Abi Thalib-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Penelitian ini saya persembahkan kepada :

Ibu Sumarni, sebagai pusat energi kehidupan saya, yang senantiasa melangitkan doa-doa untuk merayu sang pencipta untuk segala hal baik yang ditujukan kepada saya. Di dunia ini, tidak ada ketulusan yang benar-benar melampaui ketulusan seorang ibu. Banyak pelajaran yang saya dapat darimu bu, apa itu arti kesabaran, apa itu arti ikhlas, apa itu arti mengalah. Walaupun seisi dunia menahan dan melawanku, aku akan tetap berdiri karena engkau, Ibu.

Bapak Djoko supadmo, sosok yang penuh semangat, ambisius, dan pekerja keras. Darinya aku belajar rasa tanggung jawab. Saya mau mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan dorongan yang senantiasa diberikan, sampai saya dapat berdiri dan melangkah sampai di tahap ini.

Kepada segenap dosen Prodi Akidah dan Filsafat Islam, terima kasih atas segala ilmu dan kesabarannya yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Serta untuk teman-teman seperjuangan, terima kasih atas dukungan, canda tawa, dan kenangan indah yang telah kita lalui bersama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilam- bangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Z	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متع قدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

كاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitri
-----------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
___ َ	Fathah	A	A
___ ِ	Kasrah	I	I
___ ُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al-furūd
السنة أهل	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT dengan segala Dzat dan sifat-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Konsep Pengendalian Diri dalam Etika Ibn Miskawaih.”

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan yang bersifat sangat personal, yakni kegelisahan dalam melihat berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Dari kegelisahan tersebut tumbuh dorongan untuk mengartikulasikannya dalam bentuk penelitian, sebagai upaya reflektif dan akademik dalam memahami realitas yang dihadapi.

Meskipun penelitian filsafat pada umumnya bersifat deskriptif, saya berupaya mengarahkan kajian ini ke ranah yang lebih kontekstual yang bisa langsung dirasakan. Sebab, akan terasa kurang bermakna apabila filsafat hanya dipahami sebagai kajian atas pemikiran masa lampau, tanpa kehadirannya dalam pergumulan hidup manusia yang sedang berusaha bertahan, memahami diri, dan memperbaiki sikap serta tindakannya.

Saya sangat menyadari bahwa karya ini tidak bisa berdiri sendiri. Ada doa yang diam-diam dipanjatkan orang tua, bimbingan para guru, serta dukungan dan kebaikan dari teman. Mereka menjadi horizon-horizon kecil yang menuntun langkah penulis hingga sampai pada halaman terakhir skripsi ini. Semoga setiap kebaikan yang telah mereka berikan disimpan Allah dalam waktu yang terbaik, lalu dikembalikan dalam bentuk yang tidak pernah mereka bayangkan— baik dalam hidup ini maupun setelahnya.

Dengan segala hormat, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Rizal al-Hamid, M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dr. Muhammad Iqbal, S.Fil., M.S.I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak hanya membimbing dan mengarahkan tulisan ini, tetapi juga membantu membuka dan memperluas horizon berpikir saya. Melalui gaya khas beliau, filsafat Islam disajikan secara jernih dan mudah dipahami, sekaligus menjembatannya dengan indah ke dalam studi fenomena terbaru.
6. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen yang saya kagumi dalam bidang filsafat atas gaya penyampaiannya yang mudah dipahami, melalui kajian Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman. Dari beliau, ketertarikan saya pada filsafat tumbuh serta semakin menguat.
7. Seluruh dosen dan staf prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
8. Ibu Sumarni dan Bapak Djoko Supadmo, Kedua orang tua saya tercintai, yang doa-doanya lebih mujarab daripada apa pun. Dari merekalah saya belajar bahwa keteguhan berawal dari kata semangat, dan kasih sayang sering hadir sebagai keberanian-keberanian kecil untuk terus melangkah. Segala sesuatu yang saya capai dalam hidup—termasuk selesainya skripsi ini— tidak lain merupakan pantulan dari cinta dan kesabaran mereka yang tak pernah menuntut balasan. Semoga setiap langkah saya tempuh ke depan dapat menjadi kabar baik yang kembali kepada mereka.
9. Adik saya, Abiyyu Nafis, yang meskipun lebih muda usianya, telah banyak memberikan pelajaran berharga secara tidak langsung bagi saya, entah tentang kehidupan, terutama tentang keteguhan, kesabaran, dan sikap tidak mudah mengeluh. Bagiku, ia bukan hanya seorang adik, tetapi juga salah satu tolak ukur saya untuk mengarungi kehidupan.
10. KH. Heru Saiful Anwar, M.A., KH. Mohammad Ihsan, M.Ag., dan KH. Moh. Tholhah, S.Ag., tiga kiai yang telah kebersamai dan membimbing saya selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Dari

beliau-beliau, saya tidak hanya menerima nasihat dan pelajaran keilmuan, tetapi juga keteladanan hidup yang membekas dan membentuk cara berpikir serta bersikap. Mereka adalah sosok-sosok yang memiliki jasa besar dalam perjalanan intelektual dan pembentukan karakter. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar atas ketulusan dalam mendidik dan keberkahan ilmu yang telah dicurahkan. Selama kurang lebih enam tahun hidup dan belajar di pesantren, penulis mendapatkan begitu banyak pelajaran berharga—tentang ilmu, kesabaran, kebersamaan, makna hidup dan lain-lainnya. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi rumah.

11. Al-Ustadz Ahmad Hafifi, Lc., M.A., kiai di Pondok Pesantren Mumtaza, sosok yang sangat saya kagumi bukan hanya karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena cara berpikir beliau yang visioner. Di pondok tersebut, saya banyak belajar makna pengabdian dan keikhlasan yang sesungguhnya—melakukan sesuatu tanpa pamrih, namun penuh tanggung jawab. Dari pengalaman itulah saya merasakan bahwa keberkahan itu ada. Keyakinan akan hadirnya berkah tidak lagi sekadar konsep, melainkan pengalaman batin yang nyata dan membekas dalam perjalanan hidup. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru dan tenaga pekerja di Pondok Pesantren Mumtaza atas ketulusan, pelajaran, serta keberkahan ilmu yang telah diberikan.
12. Teman-teman alumni PP. Walisongo Ngabar yang ada di Yogyakarta, yang telah kebersamai selama berada di kota ini. Di tengah hiruk pikuk kota Yogyakarta yang kadang riuh dan kadang sunyi, kebersamaan terjalin melalui pertemuan-pertemuan sederhana, yang sering kali berawal dari pesan singkat.
13. Teman-teman Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga 2022.
14. Arya, Farid, Slamet, Ageng, Anom, Aan, Riza, dan Aziz, teman-teman yang telah kebersamai sejak awal perkuliahan hingga hari ini, dengan berbagai

candaan, dukungan, dan berbagi pengetahuan. Gilang, teman yang selalu welcome sejak dari pondok sampai sekarang, meskipun berada di kota yang berbeda. Serta Muhlis teman yang kehadirannya tak terduga di penghujung perkuliahan. Saya ucapkan terima kasih kepada kalian semua.

15. Bagi seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah hadir membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan setiap jalan yang ditempuh.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Penulis,

Rofiqul Mu'afa

22105010057



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengkaji konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan *Deskriptif-Analitis*. Sumber Primer kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* dan *al-Sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq*. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral seperti konsumerisme, hedonisme, dan tekanan media sosial yang melemahkan keseimbangan batin manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih mencakup tiga pokok utama: pertama, harmoni tiga daya jiwa tripartit. Kedua, manifestasi moral berupa *'iffah*. Ketiga, berfungsinya daya pembeda (*tamyīz*) sebagai penimbang dari segala sesuatu. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya hubungan ontologis antara pengendalian diri dengan struktur jiwa tripartit (*al-quwwah al-nāṭiqah*, *al-quwwah al-ghaḍabiyah*, dan *al-quwwah al-syahwiyyah*). Penelitian ini juga, berupaya mengaitkan konsep pengendalian diri dengan fenomena kontemporer, seperti budaya hedonisme dan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), dengan mengedepankan penguatan peran akal, pembiasaan sikap moderat, serta penanaman nilai *qanā'ah*.

Kata Kunci: Pengendalian Diri, Ibn Miskawaih, Jiwa Tripartit.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study attempts to examine the concept of self-control in Ibn Miskawaih's ethical system. This study is a qualitative library research, employing a descriptive-analytical approach. The primary sources are the books. Tahdhīb al-Akhlāq and al-Sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq. The background of this study stems from the phenomenon of moral crises such as consumerism, hedonism, and social media pressure that weaken human inner balance. The results show that the concept of self-control in Ibn Miskawaih's ethical system covers three main points: first, the harmony of the tripartite soul. Second, moral manifestation in the form of 'iffah. Third, the functioning of the discerning faculty (tamyīz) as a weighing factor for everything. This study also concludes that there is an ontological relationship between self-control and the tripartite structure of the soul (al-quwwah al-nāṭiqah, al-quwwah al-ghaḍabiyah, and al-quwwah al-syahwiyyah). This study also attempts to link the concept of self-control with contemporary phenomena, such as the culture of hedonism and the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO), by emphasising the strengthening of the role of reason, the habit of moderation, and the instilling of the value of qanā'ah.

Keywords: *Self-Control, Ibn Miskawaih, Tripartite Soul.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS DAN INTELEKTUAL IBN MISKAWAIH	18
A. Biografi Ibn Miskawaih	18
B. Karya-Karya Ibn Miskawaih	21
C. Kontribusi Ibn Miskawaih dalam Masyarakat	24
BAB III KONSEP PENGENDALIAN DIRI DALAM ETIKA IBN MISKAWAIH	28
A. Konsep Pengendalian Diri	29
1. Jiwa sebagai Medan Pertempuran Pengendalian Diri	31
2. Konsep Pengendalian Diri Ibn Miskawaih	32

B. Proses (tahapan) dalam Pengendalian Diri	34
1. Faktor internal	35
2. Faktor eksternal	37
BAB IV KETERKAITAN KONSEP PENGENDALIAN DIRI DENGAN STRUKTUR JIWA TRIPARTIT DAN RELEVANSI DENGAN PERSOALAN KONTEMPORER.....	46
A. Keterkaitan Konsep Pengendalian Diri dengan Struktur Jiwa Tripartit.....	46
B. Relevansi Konsep Pengendalian Diri Terhadap Persoalan Kontemporer	53
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Konsep Pengendalian Diri 2Error! Bookmark not defined.

Tabel 4. 1 Keterkaitan konsep Pengendalian diri dengan Jiwa Tripartit46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era sekarang, manusia dihadapkan pada derasnya arus konsumerisme, hedonisme, materialisme, dan tekanan media sosial yang berpotensi melemahkan keseimbangan batin. Dalam situasi tersebut, pengendalian diri menjadi kemampuan penting untuk menahan dorongan nafsu dan mengatur emosi agar selaras dengan nilai-nilai moral dan tujuan hidup yang baik. Pengendalian diri tidak hanya berarti menahan tindakan yang merugikan, tetapi juga kemampuan menunda kepuasan sesaat demi konsekuensi positif di masa depan, menjaga keseimbangan batin, serta memilih tindakan yang mendukung kebajikan baik pada level individu maupun sosial.¹

Namun, dalam realitasnya, pengendalian diri sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai bentuk pengekangan perilaku lahiriah semata. Reduksi makna ini mengaburkan hakikat pengendalian diri yang sesungguhnya merupakan dinamika internal jiwa yang kompleks, yang melibatkan kesadaran reflektif terhadap pikiran, emosi, serta dorongan batin individu.² Persoalan mendasar muncul ketika individu hanya berfokus pada aspek performatif atau tampak luar, sementara konflik antara dorongan emosional dan pertimbangan rasional di dalam batin belum terselesaikan secara tuntas. Tanpa pemahaman mengenai mekanisme internal tersebut, upaya pengendalian diri cenderung

¹ Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, dan Yulianti, "Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring," *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 1 (2022), hlm.3.

² M. Thohir dan Yuyun Zuliyanti, "Integrasi Konseling Islam dalam Penguatan Self-Awareness untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 22, no. 2 (2025): hlm. 162–163.

bersifat rapuh dan mudah runtuh ketika individu berhadapan dengan tekanan psikologis atau impuls yang kuat.³

Dalam tradisi Islam, gagasan tentang pengendalian diri mendapat dasar teologis dan spiritual yang kuat, konsep ini sering dihubungkan dengan konsep *ṣabr* (kesabaran) dan pengendalian *nafs* (hawa nafsu). Islam mengajarkan bahwa pengendalian diri, yang secara teknis dikenal sebagai *mujāhadah al-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu), adalah bentuk jihad terbesar. Dalam proses ini, seseorang harus berjuang menaklukkan dorongan negatif dalam dirinya untuk mencapai keseimbangan antara keinginan duniawi dan spiritual.⁴ Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* “Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat, Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah.” (Sahih al-Bukhari, no. 6114).⁵

Kajian mengenai pengendalian diri telah menjadi tema sentral dalam berbagai tradisi intelektual dunia. Dalam tradisi Yunani, pengendalian diri dipahami sebagai mekanisme etis rasional yang menempatkan akal (*logos*) sebagai pengendali utama untuk menyeimbangkan emosi (*thymos*) dan hasrat (*epithymia*), sehingga tercipta harmoni jiwa yang disebut *sophrosyne*.⁶ Menurut Epictetus, pengendalian diri dalam Stoisisme adalah kemampuan rasional untuk membedakan hal-hal yang berada dalam kendali diri seperti pikiran, persepsi, dan

³ Cynthia Andini Putri dan Arthur Huwae, “Keseharian, Kontrol Diri dan Nomophobia pada Remaja di Indonesia,” *Jurnal Diversita* 11, no. 2 (2025): hlm. 225–226, <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.15110>.

⁴ Muhammad Yunan Harahap, Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, dan Rahmad Sulaiman, “Mujāhadah al-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlāq al-Karīmah Peserta Didik di SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan Helvetia,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7, No. 2 (2024), hlm.162.

⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *The Translation of the Meanings of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Arabic-English*, terj. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Dārussalām, 1997), hlm. 82.

⁶ Imam Iqbal, “Rational-Cum-Transcendental Models of Self-Control: A Comparative and Integrative Study of Plato’s and Al-Ghazali’s Views on Self-Control,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 10, no. 2 (2025): hlm. 119.

penilaian serta menafikan sesuatu di luar kendali seperti sesuatu yang sifatnya eksternal.⁷

Pemikir Islam seperti Al-Ghazali memahami pengendalian diri sebagai proses spiritual-transendental yang diwujudkan melalui *muḥāsabah*, *tarbiyah al-qalb*, *tazkiyah al-nafs*, dan *mujāhadah* guna menundukkan hawa nafsu dan mengarahkan jiwa menuju ketenangan serta kedekatan dengan Allah.⁸

Selain Al-Ghazali, tokoh lain yang menguraikan konsep pengendalian diri adalah Ibn Miskawaih, seorang filsuf dan etikus Muslim klasik. Dalam karya monumentalnya *Tahdhīb al-Akhlāq*, ia memanasifikasikan konsep pengendalian diri dengan konsep *‘iffah*, yaitu keutamaan menahan diri.⁹ Bagi Ibn Miskawaih, *‘iffah* tidak berarti meniadakan hawa nafsu, melainkan mengarahkan dan menyeimbangkannya agar tetap berada pada *jalan tengah* (*al-wasaṭ*). Keutamaan ini merupakan buah dari keberhasilan daya berpikir (*al-quwwah al-nāṭiqah*) dalam mengelola daya syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*), sehingga dorongan nafsu tidak dikuasai secara buta, tetapi dikendalikan secara rasional.¹⁰

Konsep pengendalian diri memiliki keterkaitan erat dengan struktur jiwa tripartit yang menjadi dasar filsafat etika Ibn Miskawaih. Struktur jiwa tripartitnya terinspirasi oleh psikologi Platonik. Ia membagi jiwa ke dalam tiga fakultas utama: *al-quwwah al-nāṭiqah* (daya berpikir), *al-quwwah al-ghaḍabiyah* (daya amarah), dan *al-quwwah al-syahwiyyah* (daya syahwat). Majid Fakhry menjelaskan bahwa banyak filsuf Muslim klasik, termasuk Ibn Miskawaih, mengadopsi struktur psikologi moral Plato karena kerangka tersebut

⁷ Dinella Irawati Fajrin et al., “Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring,” hlm 176-177.

⁸ Iqbal, *Rational-Cum-Transcendental Models of Self-Control: A Comparative and Integrative Study of Plato’s and Al-Ghazali’s Views on Self-Control*, hlm. 120-121.

⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Windsor, United Kingdom: Hindawi Foundation for Education and Culture, 2017), hlm. 27.

¹⁰ Ibn Miskawaih, Terjemah *Tahdhīb al-Akhlāq: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Jim-Zam, 2025), hlm. xvii.

memungkinkan penjelasan yang sistematis mengenai bagaimana kebajikan lahir dari keteraturan internal jiwa.¹¹

Pengendalian diri tercapai ketika akal yang merupakan fakultas tertinggi berhasil memegang kendali penuh dan memimpin dua fakultas lainnya yang lebih rendah. Proses ini bukanlah pemusnahan nafsu, melainkan moderasi di bawah bimbingan akal untuk mencapai keutamaan (*faḍīlah*). Ketika daya berpikir berhasil mengendalikan daya syahwat, lahirlah keutamaan *‘iffah* (menahan diri). Ketika ia mengendalikan daya amarah, lahirlah keutamaan *syajā’ah* (keberanian). Sementara itu, fakultas berpikir itu sendiri, ketika berada dalam kondisi moderat, menghasilkan *ḥikmah* (kebijaksanaan). Harmoni dari ketiga keutamaan tersebut melahirkan *al-‘adālah* (keadilan) sebagai puncak kebajikan.¹²

Pemikiran etika Ibn Miskawaih sangat relevan jika diterapkan pada persoalan moral kontemporer. Krisis keseimbangan batin manusia akibat materialisme mencerminkan adanya masalah fundamental pada struktur jiwa. Kondisi ini menunjukkan lemahnya daya rasional (*al-quwwah al-nāṭiqah*) dalam mengendalikan hasrat (*al-quwwah al-syahwiyyah*).¹³ Oleh karena itu, konsep pengendalian diri menurut Ibn Miskawaih dapat dijadikan salah satu kerangka solusi praktis untuk memulihkan keseimbangan dan stabilitas jiwa manusia di tengah disorientasi nilai.¹⁴

Di era saat ini, pengendalian diri menjadi hal yang sangat penting karena banyak individu mudah terjebak pada pemuasan keinginan sesaat. Tanpa

¹¹ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, hlm. 17–19.

¹² Oliver Leaman, “Ibn Miskawaih,” dalam *History of Islamic Philosophy*, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (London dan New York: Routledge, 1996), hlm. 248–251.

¹³ Raihan Syah Pratama dan Ilham Firmansyah, “Tantangan dan Peluang Pola Konsumsi Islami di Era Modern,” *Karimah Tauhid* Vol. 3, No. 3 (2024), hlm. 2823.

¹⁴ Muhammad Amri, “Pemikiran Etika Ibn Miskawaih,” *Jurnal Al-Daulah* Vol. 11, No. 1 (2017), hlm. 55.

kemampuan mengendalikan dorongan nafsu dan emosi, manusia akan mudah terbawa oleh pengaruh lingkungan, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial yang terus berkembang.¹⁵ Dalam perspektif etika, pengendalian diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan daya pikir rasional (*al-quwwah al-nāṭiqah*) mengarahkan dan menyeimbangkan dorongan nafsu. Melalui pengendalian diri inilah manusia mampu mempertimbangkan tindakan secara bijak, menjaga keseimbangan jiwa, serta mengarahkan perilaku menuju kebaikan. Oleh karena itu, memahami mekanisme pengendalian diri menjadi krusial agar manusia dapat tetap berdaulat atas dirinya sendiri dan tidak mudah terseret oleh dorongan sesaat maupun pengaruh eksternal.¹⁶

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroṭi pemikiran etika Islam dan filsafat akhlak Ibn Miskawaih, sebagian besar masih berfokus pada aspek pembentukan karakter dan kesempurnaan akhlak secara umum.¹⁷ Kajian yang secara khusus menelaah mekanisme konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih masih relatif belum dilakukan. Maka dari itu, diperlukan telaah konseptual yang lebih mendalam untuk memahami makna pengendalian diri sebagaimana yang dimaksud Ibn Miskawaih. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih?

¹⁵ Cynthia Andini Putri dan Arthur Huwae, “Kesepian, Kontrol Diri dan Nomophobia pada Remaja di Indonesia,” *Jurnal Diversita* Vol. 11, No. 2 (2025), hlm. 226, <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.15110>

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq*, hlm.35

¹⁷ Emilia, “Implementasi Pemikiran Ibn Miskawaih di Era Digital (Perspektif Filsafat Akhlak)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021), hlm. 1.

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq*, hlm. 1.

2. Bagaimana keterkaitan antara konsep pengendalian diri dengan struktur jiwa tripartit (*al-quwwah al-nāṭiqah*, *al-quwwah al-ghadabiyyah*, dan *al-quwwah al-syahwiyyah*) dalam pandangan Ibn Miskawaih?
3. Bagaimana relevansi konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih terhadap persoalan moral manusia kontemporer seperti konsumerisme berlebihan, *hedonisme* dan *mental health*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Memahami konsep *pengendalian diri* dalam etika Ibn Miskawaih sebagai bagian dari kerangka pemikiran etika Islam.
- b. Memahami keterkaitan antara konsep *pengendalian diri* dengan struktur jiwa tripartit (*al-quwwah al-nāṭiqah*, *al-quwwah al-ghadabiyyah*, dan *al-quwwah al-syahwiyyah*) dalam pandangan Ibn Miskawaih.
- c. Memahami relevansi konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih terhadap persoalan moral manusia kontemporer seperti konsumerisme berlebihan, *hedonisme* dan *mental health*.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat sosial (praktis).

a. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang etika Islam, dengan memperkaya perspektif teoretis mengenai konsep pengendalian diri dalam tradisi pemikiran Islam.
2. Penelitian ini berupaya menambah kontribusi terhadap pengembangan kajian etika filosofis Islam, khususnya studi pemikiran Ibn Miskawaih, baik sebagai rujukan konseptual

maupun sebagai bahan perbandingan dalam kajian etika klasik dan kontemporer.

b. Manfaat Sosial (praktis)

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menerapkan pengendalian diri untuk mengatasi isu seperti konsumerisme yang berlebihan, kecanduan gadget, dan lain sebagainya, sehingga dapat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran etis masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara akal dan nafsu dalam mengarungi kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyampaian singkat tentang hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Hasil penelitian ini dapat berupa skripsi, buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kajian yang secara khusus meneliti pemikiran Ibn Miskawaih terkait pengendalian diri masih terbatas. Kebanyakan penelitian berfokus pada etika secara umum atau pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, penulis berupaya mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya, yang akan berfokus pada mekanisme konsep pengendalian diri dalam kerangka psikologi Ibn Miskawaih. Adapun untuk membantu dalam penelitian ini, penulis berusaha mengeksplorasi karya-karya ilmiah yang membahas dan berhubungan terhadap Ibn Miskawaih, baik dalam segi pemikirannya ataupun karya-karyanya. Beberapa karya ilmiah di antaranya sebagai berikut:

Artikel jurnal yang ditulis oleh Fadhilah Sukmawati Tanjung pada tahun 2025 yang berjudul *Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap*

Pendidikan Agama Islam. Artikel jurnal ini membahas paradigma etika Miskawaih secara umum yang berpusat pada empat pilar keutamaan: keadilan (*al-'Adalah*), kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), dan kesederhanaan (*'iffah*), serta implikasinya bagi pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini fokus pada aspek produk akhir etika (keutamaan) dan aplikasinya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus pada konsep pengendalian diri.¹⁹

Muktazzah Fiddini (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdhīb al-Akhlāq)*. Penelitian tersebut mengungkap pemikiran Miskawaih di bidang pendidikan akhlak secara umum untuk diimplementasikan di masa kini. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong perbuatan secara spontan, yang bisa berasal dari bawaan lahir atau hasil dari latihan dan pembiasaan. Sementara itu, penelitian ini tidak berfokus pada pendidikan akhlak sebagai proses eksternal, melainkan menelaah aspek internal yang menjadi sumber terbentuknya akhlak, yakni pengendalian diri sebagai kekuatan moral yang menjaga keseimbangan jiwa manusia.²⁰

Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi (2021) dalam jurnal mereka yang berjudul *Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdhīb al-Akhlāq*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji cara membina peserta didik agar memiliki kualitas akhlak yang baik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan moral adalah untuk membina siswa-siswi yang berilmu dan beretika baik yang diperoleh melalui proses latihan dan kebiasaan. Penelitian ini menyoroti aspek metodologis dalam pembentukan moral,

¹⁹ Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, dan Muhamad Parhan, "Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* Vol. 14, No. 1 (2025), hlm. 3.

²⁰ Muktazzah Fiddini, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdhīb al-Akhlāq)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), hlm. 13.

sementara penelitian penulis menyoroiti aspek ontologis yang menjadi dasar pembentukan moral itu sendiri, yaitu kemampuan manusia mengendalikan dorongan nafsu dan emosi agar tetap selaras dengan akal.²¹

Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami (2022) dalam jurnal mereka yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdhīb al-Akhlāq)*. Penelitian tersebut bertujuan, mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta relevansinya pada saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn Miskawaih menjelaskan pentingnya membersihkan jiwa terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik akan mudah tertanam dalam diri seseorang. Jika penelitian tersebut menyoroiti penyucian jiwa sebagai langkah moral dalam pendidikan, penelitian ini akan lebih fokus menelaah bagaimana pengendalian diri menjadi dasar logis dan psikologis yang memungkinkan penyucian jiwa terjadi, yang belum banyak dikaji oleh penelitian terdahulu.²²

Khairunnisa & Nunu Burhanuddin (2024) dalam jurnal mereka yang berjudul “*Keseimbangan Akal dan Rasa dalam Kesehatan Jiwa: Tinjauan Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih dalam Tahdhīb al-Akhlāq*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji keseimbangan antara akal dan rasa dalam konteks kesehatan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan jiwa ditentukan oleh keharmonisan antara rasionalitas dan emosi, di mana pengendalian diri, kebijaksanaan, dan akhlak yang baik menjadi kunci kestabilan mental. Penelitian ini beririsan dengan tema pengendalian diri, namun masih bersifat aplikatif dalam konteks psikologi modern. Sementara penelitian penulis menelaah struktur jiwa tripartit (rasional, emosional, dan syahwat) dalam

²¹ Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, “Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdhīb al-Akhlāq,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 12, No. 2 (2021), hlm.10.

²² Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami, “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,” *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (2022), hlm.208.

Tahdhīb al-Akhlāq untuk memahami bagaimana keseimbangan tersebut terbentuk secara filosofis dan moral.²³

Arip Budiman (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Etika Ibn Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi etika Miskawaih terhadap perilaku pamer atau *riya'* di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan relevansi antara etika Miskawaih, terutama dalam nilai kesederhanaan dan keseimbangan, dengan kritik terhadap perilaku *flexing*. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan etika Miskawaih sebagai alat analisis sosial, penelitian ini akan menelaah fondasi etika itu sendiri, yakni bagaimana pengendalian diri membentuk kesederhanaan dan keseimbangan sebagai keutamaan moral.²⁴

Atika Rofiqatul Maula (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdhīb al-Akhlāq*, penelitian tersebut meneliti konsep pendidikan karakter Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Miskawaih termasuk dalam aliran Dualis-Aktif yang memandang karakter manusia terbentuk melalui lingkungan dan latihan moral. Sementara penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter dari sisi sosial dan pedagogis, penelitian ini akan menelaah fondasi psikologis yang memungkinkan terbentuknya karakter itu, yaitu kemampuan manusia menahan dorongan internal melalui pengendalian diri.²⁵

Mohammed Nasir Bin Omar (1994) dalam jurnal klasiknya yang berjudul *Miskawayh's Theory Of Self-Purification And The Relationsip Between*

²³ Khairunnisa dan Nunu Burhanuddin, “Keseimbangan Akal dan Rasa dalam Kesehatan Jiwa: Tinjauan terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih dalam Tahdhīb al-Akhlāq,” *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* Vol. 4, No. 6 (2024), hlm. 1415.

²⁴ Arip Budiman, “Analisis Etika Ibn Miskawaih terhadap Fenomena ‘Flexing’ di Media Sosial,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 4 (2023), 30.

²⁵ Atika Rofiqatul Maula, “Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdhīb al-Akhlāq,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* Vol. 10, No. 1 (2021), hlm.68.

Philosophy And Sufism. Penelitian ini meneliti teori penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) Miskawaih dan hubungannya dengan filsafat dan Sufisme. Ia menelusuri dua karya utama Miskawaih, yaitu *Wasiyya* dan *Tahdhīb al-Akhlāq*, serta menyimpulkan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui perjuangan (*jihad*) melawan diri sendiri. Penelitian Omar beririsan dengan tema pengendalian diri, tetapi fokusnya adalah pada tahap penyucian diri yang bersifat spiritual. Penelitian ini hadir untuk menelaah tahap sebelumnya, yaitu pengendalian diri.²⁶

Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, dan Yulianti (2022) dalam jurnal mereka yang berjudul “*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme*”. Penelitian ini membahas perbandingan konsep pengendalian diri antara Psikologi Sufi (melalui karya Robert Frager) dan filsafat Stoisisme (melalui karya Henry Manampiring). Namun, penelitian ini bersifat perbandingan lintas tradisi dan tidak membahas pengendalian diri dalam kerangka etika filosofis Islam klasik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada satu tokoh, Ibn Miskawaih.²⁷

Daffa Dhiya Aziza (2024) dalam skripsinya yang berjudul “*Titik Temu Kontrol Diri Marcus Aurelius dan Mujāhadah al-Nafs Al-Ghazali (Suatu Kajian Komparasi)*”, penelitian ini membahas perbandingan konsep kontrol diri antara filsuf Stoik Marcus Aurelius dengan konsep *Mujāhadah al-Nafs* dari Al-Ghazali. Untuk menemukan titik temu antara kedua tradisi pemikiran tersebut. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada objek dan ruang lingkup kajiannya. Jika penelitian Aziza bersifat komparatif antara dua tokoh dari tradisi yang berbeda (Stoikisme dan Islam), maka penelitian ini bersifat fokus dan

²⁶ Mohammed Nasir bin Omar, “Miskawayh’s Theory of Self-Purification and the Relationship between Philosophy and Sufism,” *Journal of Islamic Studies* Vol. 5, No. 1 (1994), hlm.38.

²⁷ Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, dan Yulianti, “Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring,” *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 1 (2022), hlm.164.

mendalam pada satu tokoh, yaitu Ibn Miskawaih. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis mekanisme internal konsep pengendalian diri.²⁸

Hendri Syahputra Harahap (2025) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pengendalian Diri dalam Pemikiran Epictetus (55-135 M) dan Al-Ghazali (1058-1111 M) Serta Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental Gen-Z*. penelitian ini fokus pada membandingkan konsep pengendalian diri dari Epictetus dan Al-Ghazali sebagai respons terhadap krisis kesehatan mental Generasi Z. Penelitian ini menyoroti relevansi tema pengendalian diri dalam diskursus kontemporer, terutama fokus pada komparasi lintas tradisi dan konteks modern. Adapun penelitian ini berupaya mengisi kekosongan yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu kajian mendalam terhadap mekanisme pengendalian diri dalam kerangka pemikiran Ibn Miskawaih.²⁹

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang secara fokus menelaah mekanisme konsep pengendalian diri dalam kerangka struktur jiwa Ibn Miskawaih. Banyak penelitian menyentuh tema ini, namun seringkali sebagai bagian dari tema yang lebih besar (seperti pendidikan akhlak, kesehatan jiwa, atau perbandingan) dan belum menjadikannya sebagai objek analisis utama.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang akan dilakukan seseorang dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, ada beberapa penjelasan yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁸ Daffa Dhiya Aziza, "Titik Temu Kontrol Diri Marcus Aurelius dan Mujāhadah Nafs Al-Ghazali: Suatu Kajian Komparasi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), hlm. xv.

²⁹ Hendri Syahputra Harahap, "Konsep Pengendalian Diri dalam Pemikiran Epictetus (55–135 M) dan al-Ghazālī (1058–1111 M) serta Relevansinya terhadap Kesehatan Mental Gen-Z" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), hlm. ii.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan analisis ini dilakukan secara teoritis, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan seperti observasi atau wawancara. Dengan begitu, pusat perhatian kajian difokuskan pada pengolahan literatur dan dokumen terkait, bukan pada data empiris. Penelitian kepustakaan bergantung pada sumber tulisan yang sudah tersedia dan siap digunakan, sehingga peneliti langsung berinteraksi dengan bahan atau referensi yang telah dikembangkan sebelumnya.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek tempat data diperoleh atau diambil. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dijadikan peneliti sebagai sumber utama.

Adapun literatur yang dijadikan sebagai sumber primer,

- a. Kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* karya Ibn Miskawaih, edisi terbitan Mu'assasah Hindawi (Yayasan Hindawi, Kairo, 2017), yang mencakup teks Arab asli.³¹
- b. Kitab *al-Sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq*, cet. ke-2 (Miṣr: Maḥmūd 'Alī Ṣubḥī, 1346 H/1928 M), yang dapat menjadi rujukan utama selain *Tahdhīb al-Akhlāq*.
- c. Terjemahan kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* edisi Jim-Zam (Bandung: Penerbit Jim-Zam, 2025), yang digunakan untuk aksesibilitas bahasa Indonesia dan perbandingan.³² Ketiga sumber tersebut

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.7.

³¹ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq*, hlm. 1.

³² Ibn Miskawaih, Terjemahan *Tahdhīb al-Akhlāq: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*, hlm. 1.

digunakan secara paralel untuk membantu memahami konsep pengendalian diri menurut Ibn Miskawaih.

Adapun data sekunder merupakan data-data yang diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, data-data ini diambil dari artikel ilmiah, jurnal, skripsi, buku yang membahas Pemikiran Ibn Miskawaih. Beberapa sumber sekunder di antaranya :

- a. Oliver Leaman, "Ibn Miskawaih," dalam *History of Islamic Philosophy*. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (London dan New York: Routledge, 1996).
- b. John Peter Radez, *Ibn Miskawaih, the Soul, and the Pursuit of Happiness: The Truly Happy Sage* (Lanham: Lexington Books, 2019).
- c. Josef W. Meri, *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*, Routledge Encyclopedias of the Middle Ages, vol. 13 (Routledge, 2006).
- d. Ali Rafet Özkan, Emine Öztürk, dan Sadagat Abbasova, *Eastern and Western Ethicians: A Critical Comparison* (Livre de Lyon, 2022).

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literer, yakni data yang diperoleh dari sumber tertulis berupa kitab klasik, karya terjemahan, artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku akademik yang relevan. Seluruh data yang digunakan bersifat tekstual dan konseptual, tanpa melibatkan data lapangan. Dengan demikian, seluruh proses analisis difokuskan pada kajian terhadap gagasan dan struktur pemikiran Ibn Miskawaih sebagaimana terekam dalam teks.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui penelusuran,

pembacaan, dan pencatatan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Inventarisasi, Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa naskah primer maupun sekunder.
- b. Pencatatan, Melakukan pembacaan intensif terhadap teks, kemudian mencatat kutipan, istilah penting, serta gagasan kunci yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti konsep *'iffah*, *'aql*, *syahwah*, dan *ghaḍab*.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui tahapan berikut:

- a. Klasifikasi Data, Mengelompokkan data berdasarkan tema dan topik yang sesuai dengan rumusan masalah, seperti data tentang definisi *'iffah* atau tentang teori jiwa tripartit.
- b. Deskripsi, Menguraikan secara sistematis makna dan konteks konsep *'iffah* atau pengendalian diri menurut Ibn Miskawaih.
- c. Analisis, Menelaah keterkaitan antara konsep pengendalian diri dengan struktur jiwa tripartit.
- d. Kontekstual, Menarik relevansi pemikiran Ibn Miskawaih terhadap isu-isu moral, seperti tingginya konsumerisme dan kesehatan mental dalam kehidupan kontemporer.

6. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis.

Pendekatan Deskriptif, digunakan untuk membaca dan menggambarkan konsep pengendalian diri sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih dalam teks aslinya. Pada tahap ini, peneliti berupaya

menafsirkan makna tekstual dan kontekstual, dengan menguraikan istilah-istilah kunci, struktur argumen, serta konteks filosofis yang melandasinya. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang faktual, sistematis, dan menyeluruh terhadap konsep *'iffah* dalam kerangka sistem etika Miskawaih.

Pendekatan Analitis, digunakan untuk menguraikan dan menelaah keterkaitan antara konsep pengendalian diri dengan teori jiwa tripartit yang menjadi dasar struktur etika Miskawaih. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan hubungan antara tiga daya jiwa tripartit seperti, *al-quwwah al-nāṭiqah* (rasional), *al-quwwah al-ghadabiyyah* (emosional), dan *al-quwwah al-syahwiyyah* (keinginan/syahwat) dalam sistem etika Ibn Miskawaih. Serta menelaah relevansi konsep pengendalian diri terhadap kehidupan saat ini.³³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan urutan pembahasan materi penelitian yang disusun ke dalam bab-bab secara runtut, sistematis. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur berpikir penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami fokus, arah, serta keterkaitan antarbagian dalam penelitian. Selain itu, sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan bagi penulis dalam menyusun, dan menguraikan hasil penelitian agar tetap konsisten dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menyajikan gambaran umum penelitian secara menyeluruh. Bab ini mengantarkan pembaca pada konteks dan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, bab pendahuluan menjelaskan urgensi dan signifikansi penelitian, baik secara akademik maupun praktis. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan

³³ H. Zuhri Muzairi, Fahrudin Faiz, dan H. Robby Abror, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 30.

masalah sebagai fokus kajian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran struktur penulisan karya ilmiah ini.

Bab II, merupakan bab yang menjelaskan riwayat hidup singkat Ibn Miskawaih. Selain itu, bab ini juga memaparkan latar belakang intelektual Ibn Miskawaih, karya-karya penting yang dihasilkannya, serta gagasan-gagasan utama yang berkembang dalam pemikirannya. Selain itu, dijelaskan pula kontribusi Ibn Miskawaih terhadap perkembangan pemikiran etika dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial pada masanya maupun setelahnya.

Bab III, merupakan bab yang menjelaskan konsep pengendalian diri dalam sistem etika Ibn Miskawaih. Pada bab ini diuraikan secara mendalam pandangan Ibn Miskawaih mengenai pengendalian diri, landasan filosofis yang melatarbelakanginya, serta posisi konsep tersebut dalam kerangka etika yang dibangunnya. Pembahasan ini menjadi bagian inti yang menjelaskan pengendalian diri sebagai aspek penting dalam pembentukan moral dan keutamaan manusia menurut Ibn Miskawaih.

Bab IV, merupakan bab yang membahas keterkaitan konsep *pengendalian diri* dengan struktur jiwa tripartit (*al-quwwah al-nāfiqah*, *al-quwwah al-ghadabiyah*, dan *al-quwwah al-syahwiyyah*). Dalam bab ini menjelaskan hubungan antara ketiga kekuatan jiwa dalam proses pengendalian diri serta bagaimana keseimbangannya menjadi syarat tercapainya kehidupan etis. Selain itu, bab ini juga menguraikan relevansi konsep pengendalian diri dalam pemikiran Ibn Miskawaih terhadap berbagai persoalan kontemporer.

Bab V, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang menyampaikan kesimpulan dari seluruh pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan pokok-pokok temuan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun untuk kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemikiran etika Ibn Miskawaih dan konsep pengendalian diri secara lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara sistematis dan mendalam pada susunan bab-bab sebelumnya, serta merujuk pada analisis teoritis dan temuan data yang telah dikaji, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pengendalian Diri dalam Etika Ibn Miskawaih di jelaskan melalui tiga pokok utama.
 - a. Pertama, pengendalian diri dipahami sebagai proses menata tiga daya jiwa, rasional, amarah, syahwat agar berada dalam kendali akal. Ketika akal mampu memimpin secara seimbang, terciptalah harmoni batin yang menjadi dasar lahirnya akhlak mulia. Harmoni ini terwujud dalam empat keutamaan utama: hikmah, shajā'ah, 'iffah, dan 'adālah, yang mengantarkan manusia pada tujuan akhirnya, yaitu kebahagiaan.
 - b. Kedua, pengendalian diri dimanifestasikan dalam keutamaan moral 'iffah, bentuk pengendalian diri dalam menata syahwat agar tetap berada dibawah kendali akal.
 - c. Ketiga, pengendalian diri mensyaratkan keberfungsian daya pembeda (*tamyīz*) sebagai penilai rasional yang memungkinkan manusia membedakan yang baik dan yang buruk serta menimbang konsekuensi tindakan, sehingga kedaulatan akal dapat ditegakkan dan manusia terbebas dari perbudakan hawa nafsu menuju kemerdekaan moral yang sejati.

Pengendalian diri tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan proses internal dan eksternal seperti menuntut kesadaran diri, latihan, pembiasaan moral, serta dukungan lingkungan sosial yang sehat. Serta orientasi akhir dari proses pengendalian diri bukan sekadar keteraturan perilaku individual,

melainkan terbentuknya kualitas-kualitas keutamaan yang menyeluruh, baik pada ranah batin maupun sosial, seperti ketenangan jiwa, kedermawanan, kemerdekaan diri, keteraturan hidup, hingga kehati-hatian moral (*wara'*). Seluruh keutamaan ini bermuara pada tujuan tertinggi etika Ibn Miskawaih, yakni pencapaian kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*).

2. Konsep Pengendalian Diri dalam pemikiran Ibn Miskawaih berkaitan erat dengan Struktur Jiwa Tripartit yang terdiri atas *al-quwwah al-nāṭiqah* (daya rasional), *al-quwwah al-ghaḍabiyah* (daya emosi), dan *al-quwwah al-syahwiyyah* (daya syahwat). Dalam kerangka, daya rasional berperan sebagai subjek pengendali, yang memberikan arahan dan pertimbangan moral kepada seluruh potensi jiwa, berperan sebagai pemimpin yang menunggangi dinamika internal manusia. Sedangkan daya emosi dan daya syahwat berperan sebagai objek kontrol, yaitu energi dan dorongan yang harus diarahkan dan diseimbangkan agar tidak mendominasi perilaku manusia secara berlebihan, seperti anjing pemburu yang energinya harus diarahkan, dan hewan tunggangan yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Pengendalian diri menjadi mekanisme utama yang memungkinkan subjek pengendali (daya rasional) menata objek-objek kontrol kedua daya lainnya (daya emosi dan syahwat). Ketika pengendalian diri berhasil diterapkan, lahirlah keutamaan-keutamaan moral seperti *ḥikmah* (kebijaksanaan), *syajā'ah* (keberanian), dan *'iffah* (pengendalian diri/moderasi), yang pada akhirnya bermuara pada *'adālah* (keadilan) sebagai puncak keseimbangan jiwa. Dengan demikian, struktur jiwa tripartit menjadi medan dinamika internal manusia, sedangkan pengendalian diri berperan sebagai prinsip pengatur yang menjaga harmoni dan memastikan akal tetap memegang otoritasnya.

3. Konsep pengendalian diri dalam etika Ibn Miskawaih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam merespons berbagai persoalan kontemporer yang

ditandai oleh krisis nilai, ketidakseimbangan batin, dan dominasi orientasi material. Fenomena budaya hedonisme, distorsi makna *self-reward*, perilaku konsumtif, *FOMO*, hingga gangguan kesehatan mental menunjukkan melemahnya peran akal sebagai pengendali dorongan syahwat. Dalam kerangka pemikiran Ibn Miskawaih, kondisi tersebut mencerminkan kegagalan manusia menjaga jalan tengah (*al-wasat*) serta kecenderungan menempatkan kenikmatan jasmani sebagai tujuan akhir kehidupan. Padahal, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika akal menjalankan fungsinya secara proporsional dalam menata struktur jiwa, sehingga setiap potensi manusia bergerak selaras menuju kesempurnaan moral dan kebahagiaan hakiki.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah di uraikan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dan berkelanjutan, baik dalam ranah akademis untuk pengembangan kajian ilmiah maupun secara praktis dalam penerapan dan pengembangan di lapangan:

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini harap dapat dikembangkan lebih lanjut melalui studi komparatif lintas tradisi, dengan menyangdingkan konsep pengendalian diri dalam pemikiran Ibn Miskawaih dengan perspektif tokoh-tokoh etika dari lintas tradisi lain, seperti filsuf moral Barat maupun pemikir etika modern. Tujuannya adalah untuk menggali persamaan, perbedaan, serta titik temu konseptual mengenai mekanisme pengendalian diri, sekaligus memperkaya khazanah kajian etika global melalui dialog antar tradisi pemikiran.
- b. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengelaborasi konsep pengendalian diri Ibn Miskawaih secara lebih aplikatif dengan menelaah fenomena-fenomena sosial dan dinamika

permasalahan kontemporer, seperti krisis moral, perilaku konsumtif, hingga persoalan kesehatan mental. Dengan menjadikan konsep pengendalian diri sebagai pisau analisis utama, kajian lanjutan ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi dan daya guna sistem etika Ibn Miskawaih dalam merespons tantangan kehidupan kontemporer secara kritis dan konstruktif.

2. Saran Praktis (Sosial)

a. Bagi Generasi Muda :

Disarankan untuk menjadikan konsep pengendalian diri sebagai mekanisme penyaring (filter) dalam menghadapi arus informasi dan tren digital yang begitu masif dan kompleks. Pemikiran Ibn Miskawaih bisa digunakan, seperti penggunaan logika berfikir sebelum mengikuti dorongan emosional sebelum bertindak. Dengan demikian, generasi muda tidak lagi sekadar menjadi objek pasif yang digerakkan oleh tren konsumtif (*FOMO*), melainkan subjek yang memiliki otonomi penuh untuk memilah mana keinginan yang produktif dan mana yang hanya sekadar impulsif sesaat.

b. Bagi Orang Tua dan Pendidik:

Pendidikan moral sebaiknya digeser dari sekadar hafalan norma menjadi latihan manajemen diri yang konkret. Sesuai prinsip pembiasaan Ibn Miskawaih, orang tua perlu melatih nalar anak untuk memahami konsekuensi sebab-akibat dari setiap tindakan. Tujuannya adalah membentuk logika internal anak agar mampu mengendalikan keinginannya sendiri secara mandiri tanpa harus selalu diawasi, sehingga terbentuk karakter yang stabil dan tidak mudah terbawa pengaruh lingkungan yang buruk.

c. Bagi Masyarakat:

Konsep pengendalian diri dapat diterapkan secara langsung dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, sebagai strategi manajemen hidup. Dengan menempatkan akal sebagai pengendali atas keinginan, baik bersifat materi, nafsu, dan lain sebagainya, menjadikan seseorang akan mencapai hidup yang lebih terarah, dan tidak berlebihan. Hal ini merupakan langkah untuk mengurangi stres akibat tuntutan gaya hidup dan tekanan sosial guna mendapatkan ketenangan batin yang berkelanjutan.

Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian etika Islam, khususnya terkait pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pengendalian diri. Meskipun penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun pendekatan, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya serta bahan pertimbangan dalam pengembangan wacana etika yang relevan dengan tantangan masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismāʿīl, dan Muhammad Muhsin Khan. *The Translation of the Meanings of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Arabic-English*. Riyadh: Dārussalām, 1997.
- Al-Khatib, Mutaz. *Key Classical Works on Islamic Ethics*. Leiden: Brill, 2025.
- Amri, Muhammad. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59.
- Aziza, Daffa Dhiya. “Titik Temu Kontrol Diri Marcus Aurelius dan Mujāhadah Naḥs Al-Ghazali (Suatu Kajian Komparasi).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Annisak, Inggrit Nurziyah, Effy Wardati Maryam, dan Danan Satriyo Wibowo. “Fear of Missing Out (FoMO), Konformitas Teman Sebaya dan Impulsive Buying pada Remaja Akhir Pengguna Shopee Paylater.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2025).
- Basalamah, Rima Nasir. “Al-Hayâ’ sebagai Solusi bagi Permasalahan Moral Bangsa.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2014).
- Budiman, Arip. “Analisis Etika Ibnu Miskawaih terhadap Fenomena ‘Flexing’ di Media Sosial.” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 30–40. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.647>.
- Chandradipta, Vincentius Tito, dan Sigit Purnomo Adi. “Pengaruh Fenomena FoMO terhadap Munculnya Gaya Hidup Konsumtif pada Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Online Dekonstruksi* 11, no. 4 (2025).
- CNN Indonesia. “Utang Paylater Warga RI Di Bank Tembus Rp22,57 T per Januari 2025.” *Ekonomi*. 5 Maret 2025.
- Emilia. “Implementasi Pemikiran Ibn Miskawaih di Era Digital (Perspektif Filsafat Akhlak).” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021.

- Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, and Muhamad Parhan. “Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14, no. 1 (2025): 82–91. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.26824>.
- Fahrī, Māğid. *Ethical Theories in Islam*. 2., Expanded ed. Islamic Philosophy, Theology and Science 8. Brill, 1994.
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud’is, and Yulianti Yulianti. “Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 162–80. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.
- Goodman, Lenn Evan. *Islamic Humanism*. Oxford university press, 2003.
- Harahap, Muhammad Yunan, Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, dan Rahmad Sulaiman. “Mujāhadah al-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlāq al-Karīmah Peserta Didik di SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan Helvetia.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 155–66. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>.
- Hendri Syahputra Harahap. “Berjudul Konsep Pengendalian Diri Dalam Pemikiran Epictetus (55-135 M) Dan Al-Ghazali (1058-1111 M) Serta Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental Gen-Z.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- Miskawaih, Ibn. *Terjemahan Tahdhīb al-Akhlāq: Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Jim-Zam, 2025.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdhīb al-Akhlāq*. Kairo: Mu’assasah Hindawi, 2024. <https://www.hindawi.org>.

- Miskawaih, Ibn. *al-Sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq*. Kairo: al-Maktabah al-Mahmūdiyyah al-Tijāriyyah, 1346 H/1928 M. <https://catalog.hathitrust.org/Record/008879834>.
- Inzlicht, Michael, Kaitlyn M Werner, Julia L Briskin, and Brent W Roberts. *Integrating Models of Self-Regulation*. n.d.
- Iqbal, Imam. “Rational-Cum-Transcendental Models of Self-Control: A Comparative and Integrative Study of Plato’s and Al-Ghazali’s Views on Self-Control.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 10, no. 2 (2025).
- Kemp Simon. *Digital 2025: Indonesia*. Kepios / DataReportal, n.d. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.
- Khairiah, Dina, dan Ali Wardhana Manalu. “Filsafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Buhuts al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 32–46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.
- Khairunnisa, Khairunnisa, and Nunu Burhanuddin. “Keseimbangan Akal dan Rasa dalam Kesehatan Jiwa: Tinjauan terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Tahdzīb al-Akhlāq.” *YASIN* 4, no. 6 (2024): 1414–30. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4164>.
- Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age*. Edisi ke-2. Leiden: Brill, 1993.
- Leaman, Oliver. “Ibn Miskawaih.” Dalam *History of Islamic Philosophy*, diedit oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. London: Routledge, 1996.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern.” *SOSIETAS* 14, no. 2 (2024): 121–32. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>.
- M. M. Sharif. *A History of Muslim Philosophy*. Reprint. Vol. 1. Low Price Publications, 2004. <http://www.muslimphilosophy.com/hmp/>.

- Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>.
- Meri, Josef W. *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*. Routledge Encyclopedias of the Middle Ages, vol. 13. Routledge, 2006.
- Muzairi, H. Zuhri, and Fahrudin Faiz H Robby Abror. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cetakan Pertama. FA Pres, 2014.
- Nafilah, Jihan, and Desy Safitri. *Fenomena Self-Reward dalam Budaya Konsumerisme Digital : Studi Literatur tentang Tren Gen Z di Media Sosial*. no. 3 (2025).
- Nurhayati, Fitriani, Qorie Hizratul Muttaqien, Via Putrimawati Muttaqin, et al. *Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman*. 2025.
- Omar, Mohammed Nasir bin. "Miskawayh's Theory of Self-Purification and the Relationship between Philosophy and Sufism." *Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (1994): 35–51. <https://doi.org/10.1093/jis/5.1.35>.
- Özkan, Ali Rafet, Emine Öztürk, and Sadagat Abbasova. *Eastern and Western Ethicians: A Critical Comparaison*. Livre de Lyon, 2022.
- Pratama, Raihan Syah, and Ilham Firmansyah. "Tantangan dan Peluang Pola Konsumsi Islami di Era Modern." *Karimah Tauhid* 3, no. 3 (2024): 2818–25. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12328>.
- Putri, Cynthia Andini, and Arthur Huwae. "Kesepian, Kontrol Diri dan Nomophobia pada Remaja di Indonesia." *Jurnal Diversita* 11, no. 2 (2025): 224–33. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i2.15110>.

- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Romadona, Eka Putra. "Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih." *Muslim Heritage* 6, no. 2 (2021): 277–302. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3308>.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Sugiarto, Robertha Delvia, and Arthur Huwae. "Gaya Hidup Hedonisme Dan Self-Esteem Pada Remaja Generasi Z Hedonistic Lifestyle and Self-Esteem Among Generation Z Teenagers." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 6, no. 2 (2025): 597–607.
- Susanto, Andany Danty, dan Ketu Yuliantika. "Integrasi Konseling Islam dalam Penguatan Self-Awareness untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 22, no. 2 (2025).
- Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 177–86. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14366>.
- Wahyuni, Esa Nur, dan Khairul Bariyyah. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?" *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2019): 46. <https://doi.org/10.29210/120192334>.

Walzer, Richard. *Greek into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*. Bruno Cassirer, 1962.

Yusuf, M. “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat.” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 233–45.
<https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.

